

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga

---

<sup>1</sup> Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, h. 11

dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet. Ke-4, h. 174

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 310

Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : “Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”

Berdasarkan pasal di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan (preamble) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia

---

<sup>4</sup>UU Sisdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), Cet. Ke-1, h.

yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Jelaslah sudah bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik akhlak mulia. Karena mendidik akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka semua guru sebagai pendidik mesti mengarahkan proses pembelajaran yang dilakukannya ke tujuan pendidikan.

Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan bukan hanya ada pada pemerintah saja, tetapi juga sekolah (guru) dan masyarakat harus berperan aktif, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan nasional ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu: “untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”<sup>6</sup>

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dinyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1993), h. 951

<sup>6</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78



menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan”.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut diatas, akhlak mulia merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>8</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 75

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. Ke-IV, h. 1

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit.*, h. 413

Dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>10</sup>

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Agama merupakan benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan, untuk itu sangat diperlukan penanaman pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, h.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Mengenai Pendidikan Agama Islam Drs. Ahmad D Marimba menerangkan sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”<sup>11</sup>

“Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.”<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupannya.

---

<sup>11</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, h. 9

<sup>12</sup>Arifin H. M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet Ke-1, h. 10

Untuk mewujudkan akhlak yang mulia pada diri peserta didik tentu saja memerlukan pembinaan yang optimal dan terarah. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkannya.

Pentingnya pendidikan agama Islam dapat juga ditinjau dari segi fungsinya, yaitu: “Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam.”<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Dimana masih ada perilaku yang tidak sewajarnya yang dilakukan oleh sebagian peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Perilaku yang tidak terpuji tersebut antara lain ; melawan guru, berkelahi dengan sesama teman, memeras sesama teman, merokok dilingkungan sekolah, tidak mengikuti pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, bolos, meminum minuman keras dilingkungan sekolah, bersikap dan berkata yang tidak sopan, tidak patuh pada guru dan tidak disiplin.<sup>14</sup>

Berdasarkan buku agenda pribadi peserta didik atau buku catatan kasus peserta didik, hanya terdapat 58 orang peserta didik yang bermasalah pada tahun

---

<sup>13</sup>Arifin H. M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 13

<sup>14</sup>Hi.Suyatno, S. Pd. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri I, Katibung, 12 September 2011



pembelajaran 2014/2015.<sup>15</sup> Sedangkan keseluruhan peserta didik pada SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 180 orang.<sup>16</sup> Hal ini berarti peserta didik yang bermasalah lebih kurang hanya 17 % dari keseluruhan peserta didik yang jumlahnya 180 orang. Dengan demikian 83 % peserta didik perilakunya tidak bermasalah atau baik. Perilaku yang dimaksud antara lain; Bersikap sopan santun kepada guru, berprasangka baik terhadap sesama, menghargai sesama teman, menghargai karya orang lain.<sup>17</sup> Realita akhlak peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Persentase Peserta didik Bermasalah dan Peserta didik Tidak Bermasalah

No	Uraian	Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Peserta didik yang bermasalah	8	7 %
2.	Peserta didik yang tidak bermasalah	172	93 %
Jumlah		180	100 %

<sup>15</sup> Buku catatan kasus siswa SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah TP. 2014/2015

<sup>16</sup> Data siswa pada papan tabel ruang tata usaha SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014/2015

<sup>17</sup> Pra survey, SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, 12 – 17 September 2015

Sumber: Buku Catatan kasus peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, akan tetapi peranan guru sangat menentukan dan sangat besar dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, Hal ini dinyatakan oleh Dedi Supriadi bahwa “mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tapi semua itu pada akhirnya tergantung kepada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.”<sup>18</sup>

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Beberapa pendapat tentang peranan guru antara lain:

Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.<sup>19</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain; sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan teladan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 1999), Cet. Ke-3, h. 97

<sup>19</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, h. 141 - 144

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15, h. 7 -8

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara: melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.<sup>21</sup>

Menurut Abdul Azis Abdul mazid, mengatakan untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ucapan “engkau murid yang baik”.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali quthb, dalam membina akhlak diperlukan pembiasaan yang merupakan metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dengan cara “anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang tertib dan teratur”.<sup>23</sup>

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri I Katibung Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini adalah peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dengan rincian sebagai berikut:

1. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak sebagai pendidik, dimana guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan

---

<sup>21</sup>M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 79

<sup>22</sup>Abdul Azis Abdul Mazid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4

<sup>23</sup>M. Ali Quthb, *Op. cit*, h. 374

menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak didiknya.<sup>24</sup> Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Menyusun program tahunan dan program semester
- b. Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana pembinaan akhlak siswa, baik yang tercakup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler
- c. Melakukan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.
- d. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- e. Memantau perkembangan perilaku siswa secara kontinyu.
- f. Mampu memotivasi siswa.
- g. Menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa.
- h. Melakukan pendekatan, memberikan nasehat, dan bantuan, terutama kepada siswa yang bermasalah.
- i. Membimbing siswa melalui pengalaman-pengalaman praktis.
- j. Membimbing siswa dalam melakukan praktek ibadah.
- k. Membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.
- l. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio.
- m. Melakukan penilaian hasil dan penilaian proses pembinaan<sup>25</sup>

2. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak sebagai pengajar, dimana guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada anak didiknya.<sup>26</sup> Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan pengajaran.
  - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan.
  - 2) Menguasai bahan pengayaan.
- b. Menyusun program pengajaran.
  - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.

---

<sup>24</sup>AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 37

<sup>25</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 100

<sup>26</sup>AS. Hornby, *loc. cit.*



- 4) Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.
- 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- c. Melaksanakan program pengajaran.
  - 1) Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat.
  - 2) Mengatur ruangan belajar.
  - 3) Mengolah interaksi pembelajaran.
- d. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - 1) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
  - 2) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>27</sup>

3. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak sebagai teladan, dimana guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.<sup>28</sup>

Teladan adalah “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.”<sup>29</sup> Oleh karena itu guru harus memberkan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 18-19

<sup>28</sup> AS. Hornby, *Loc. cit.*

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. ke-10, h. 1025

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 17

Menurut Zakiyah Daradjat: “Teladan guru dimulai dari cara guru berpakaian, berjalan dan bergaul merupakan penampilan yang mempunyai pengaruh terhadap anak didik”.<sup>31</sup>

Berkaitan dengan peranan guru sebagai teladan ini dapat dikemukakan indikator sebagai berikut:

- a. Teladan guru dalam perkataan; mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bertutur kata dengan lemah lembut dan santun, menghindari kata-kata tercela, menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menghindari membicarakan kejelekan orang lain, dan menghindari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- b. Teladan guru dalam perbuatan; melakukan hal-hal yang baik dan benar, berperilaku yang sopan dan santun, suka menolong orang lain, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, hukum, dan norma sosial, dan menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.
- c. Teladan guru dalam berpakaian; berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, berpakaian yang sopan, berpakaian yang tidak berlebihan, pamer dan mencolok, dan memakai perhiasan yang wajar.
- d. Teladan guru dalam beribadah; taat dalam beribadah, terutama yang fardhu, tidak melalaikan waktu sholat, dan gemar melaksanakan ibadah sunnah.
- e. Teladan guru dalam tugas/pekerjaan; disiplin waktu, bekerja dengan rajin dan tekun, melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, produktif dalam pekerjaan, kreatif dan inovatif dalam pekerjaan, dan selalu meningkatkan kemampuan.<sup>32</sup>

Sehubungan dengan peranan Guru pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, Kepala SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa belum optimalnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan perannya. Hal ini dapat terlihat dari aktivitasnya yang hanya melakukan interaksi dikelas pada saat mengajar, dan guru yang bersangkutan hanya hadir apabila ada jam mengajar dengan alokasi 2 jam

<sup>31</sup>Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982), Cet. Ke-II, h. 18

<sup>32</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), Cet. Ke-3, h. 14-16

pembelajaran dalam 1 Minggu. Dengan jumlah jam pelajaran yang sedikit dan terbatas, maka sangat sulit bagi guru tersebut untuk mengenal dan memahami perkembangan peserta didiknya. Guru tersebut juga tidak melakukan pengembangan silabus dan tidak membuat RPP, metode yang digunakan hanya ceramah, kegiatan Rohis dan praktek-praktek ibadah tidak pernah terlaksana, bahkan mushola yang ada jarang sekali digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Kurangnya sumber dan sarana belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran, baik media cetak maupun elektronik.<sup>33</sup>

Realita yang berkenaan dengan aktivitas guru PAI tersebut dapat digambarkan secara lebih rinci dalam tabel pada halaman berikut :

Tabel 2

## Pelaksanaan dan Kondisi Realita Aktivitas Guru PAI

No	Aktivitas Guru PAI	Pelaksanaan dan Kondisi Realita	Keterangan
1.	Penyusunan program tahunan dan semester	Belum dilaksanakan	
2.	Interaksi dengan Peserta didik	Dilaksanakan hanya dikelas	Belum optimal
3.	Memonitor Peserta didik	Dilaksanakan hanya dikelas	Belum optimal
4.	Pengembangan Silabus	Belum dilaksanakan	
5.	Penyusunan RPP	Belum dilaksanakan	
6.	Penerapan Metode mengajar	Monoton	Hanya ceramah dan drill

<sup>33</sup>L. Maulana, Kepala SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, *wawancara dan pra survey*, 12 September 2015.

7.	Sumber belajar (media cetak dan elektronik)	Sangat minim	Buku-buku sangat kurang, baik koleksi judul maupun jumlahnya
8.	Kegiatan praktek	Belum terlaksana	
9.	Kegiatan Rohis	Belum terlaksana	
10.	PHBI	Sangat jarang terlaksana	Dilaksanakan oleh Osis
11.	Sholat Zuhur berjamaah	Sangat jarang terlaksana	Musholla belum dimanfaatkan secara optimal

Sumber : Data hasil *pra survey* pada tanggal 12 - 28 September 2015

Selain beberapa permasalahan diatas, juga masih terkendala dengan kurang intensifnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik dalam upaya membina akhlak peserta didik.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan permasalahan akhlak yang terjadi di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, dan peranan guru pendidikan agama Islam yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik maka peneliti tertarik untuk mengkaji peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi guru pendidikan agama Islam dalam

<sup>34</sup>L. Maulana, Kepala SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, *wawancara dan pra survey*, 12 September 2015.



melaksanakan peranannya, dan dapat memberikan solusi untuk pembinaan dan perbaikan akhlak peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah belum optimal dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan namun peserta didik berakhlak baik atau mulia.
- b. Peserta didik berakhlak baik atau mulia, diantaranya : akhlak terhadap guru dan pegawai, akhlak terhadap sesama teman, akhlak terhadap lingkungan sekolah, akhlak tanggung jawab terhadap tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Padahal di pihak lain guru pendidikan agama Islam di sekolah itu belum optimal dalam melaksanakan pembinaan akhlak kepada peserta didiknya.
- c. Sumber belajar, baik media cetak maupun elektronik sudah cukup lengkap, namun guru PAI kurang optimal dalam memanfaatkannya.

### 2. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah: Faktor yang

menyebabkan belum optimalnya peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperoleh data empiris mengenai peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Secara Praktis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui penerapannya dalam penelitian lapangan.

### **E. Kerangka Pikir**

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman tentang penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain : peranan, guru pendidikan agama Islam, pembinaan, akhlak, peserta didik, dan Akhlak peserta didik.

Peranan berasal dari kata “peran“ menurut terminologi peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>35</sup> Peran dalam bahasa Inggris disebut “*role*”, yang defenisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.<sup>36</sup> Artinya: ‘tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan’.

Peranan menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>37</sup>

Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “Peranan menuntut tanggung jawab dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang.”<sup>38</sup>

Konsep peranan dalam Tesis ini dibatasi pengertiannya pada seseorang yang karena kedudukannya (dalam hal ini guru) ia menjalankan aktivitas sesuai dengan apa

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 751

<sup>36</sup> AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 37

<sup>37</sup> Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 220

<sup>38</sup> Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), Cet. ke-I, h. 78

yang menjadi tanggung jawabnya atau dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki oleh guru.

Guru adalah “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, menurut Agus Pahrudin:

Guru adalah : “Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara klasikal maupun individual (di sekolah maupun di luar sekolah). Guru yang dimaksud adalah semua guru, baik tingkat pertama sekolah (TK), hingga guru besar (Profesor) di perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta”.<sup>40</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan”.<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, mengatakan “pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dalam konteks penelitian ini, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang berwenang karena tugasnya memberikan pelajaran materi ajaran Islam kepada peserta didik. Adapun konsep

---

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. cit.*, h. 330

<sup>40</sup>Agus Pahrudin, *Kompetensi Guru Dalam Pengajaran*, (Bandar Lampung: Frandika, 1994), h. 4

<sup>41</sup>Muhaimin, *Op.cit.*, h. 75

<sup>42</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), h. 23



peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pelaksanaan seperangkat tingkah laku sebagai pendidik, pengajar, dan teladan, yang dilakukan secara praktis (praktek) oleh guru melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dalam rangka pembinaan akhlak.

Peranan Guru PAI dalam pembinaan akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain; sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan teladan,<sup>43</sup> secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

#### 1. Peranan guru sebagai Pendidik

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (Akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”<sup>44</sup>

Peranan guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (transfer of values) kepada anak didiknya.<sup>45</sup>

Dalam konteks penelitian ini, guru berkewajiban menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>43</sup>Moh. Uzer Usman, *Loc. cit.*

<sup>44</sup>Hadirja Paraba, *Op. Cit.*, h. 15

<sup>45</sup>AS. Hornby, *Loc. cit.*

menghayati dan mengamalkan dengan baik dan benar. Hal ini dilaksanakan dengan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peranan guru sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek Kognitif (pengetahuan)”<sup>46</sup>.

Peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (transfer of knowledge) kepada siswanya.<sup>47</sup>

Dalam konteks penelitian ini, guru berkewajiban menyampaikan ilmu berupa konsep-konsep atau teori-teori tentang akhlak kepada peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik dan benar. Tugas ini guru laksanakan di dalam proses belajar mengajar di kelas

## 3. Peranan guru sebagai Teladan

Peranan guru sebagai teladan dalam pembinaan akhlak, adalah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.<sup>48</sup> Dalam konteks penelitian ini, guru

---

<sup>46</sup>Hadirja Paraba, *Loc. Cit.*

<sup>47</sup>AS. Hornby, *Loc. cit.*

<sup>48</sup> Muhaimin, *Op. cit.*, h. 75

berkewajiban memberikan teladan melalui perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Berkenaan dengan makna pembinaan akhlak peserta didik, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian atau makna dari “pembinaan”, “akhlak”, “peserta didik” dan “akhlak peserta didik”.

Pembinaan secara etimologi berarti “proses, perbuatan cara membina”. Sedangkan secara Terminologi, Pembinaan adalah “usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>49</sup>

Perkataan Akhlaq berasal dari bahasa arab, jama’ dari khulqun yang menurut etimologi diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>50</sup>

Menurut Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah berpendapat bahwa

“Akhlaq berasal dari bahasa arab dari kata **خَلَقَ يَخْلُقُ خَلْقٌ**, yang bentuk mufrodnya **خُلُقٌ** dan bentuk jamaknya **أَخْلَاقٌ**, yang artinya “Tabiat” atau “budi pekerti”<sup>51</sup> Sedangkan menurut terminologi sebagaimana diungkapkan M. Shodiq bahwa Akhlak adalah “sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk : berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa”.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op .cit*, h. 134

<sup>50</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 11

<sup>51</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1999), h. 173

<sup>52</sup>M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), h. 19

Menurut Rahmat Djatmika yang mengutip kitab *Ihya U'lum al-Din* karya Al-Ghazali, akhlak adalah “sifat yang tetap berada dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada fikiran.”<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang disebut dengan akhlak adalah rangkaian budi pekerti, perangai, serta tingkah laku yang terlahir dari seseorang secara refleks tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Contohnya setiap masuk kelas secara refleks anak-anak mengucapkan salam, maka anak itu dikatakan berakhlak baik.

Peserta didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>54</sup>

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 8

<sup>54</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FTP IKIP, 1986), h. 39

<sup>55</sup>Abuddin Nata, Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, h. 248



Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang duduk di kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V dan kelas VI SD Negeri 2 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun pengertian akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan Akhlak peserta didik adalah: “akhlak yang bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan mendukung efektifitas proses belajar mengajar”<sup>56</sup>

“Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.”<sup>57</sup>

Di samping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka

---

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-I, h. 181

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 182

mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* dan *fiqh*, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya:

“Menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap dunia (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akherat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang *farhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (*scientific*) dalam mempelajari suatu ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik.”<sup>58</sup>

Selanjutnya Abd. al-Amir Syams al-Din secara sistematis mengemukakan pendapat Ibn Jama'ah tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

“Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain: mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya. Ketiga, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain: senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.”<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhah al-Tarbawi ind al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), h. 52-58

<sup>59</sup> Abd. al-Amir Syams al-Din, *al-Madzhah al-Tarbawi ind Ibnu Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqro', 1984), h. 28-40; lihat pula Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Cet. Ke-I, h. 94-95.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan ada dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yaitu:

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.<sup>60</sup>

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
4. Seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>61</sup>

Imam al-Zarnujiy dalam kitabnya “*Ta’lim al-Muta’allim*” berpendapa bahwa “akhlak seorang anak didik adalah seorang faqih yang *wara*’(menjaga diri dari

---

<sup>60</sup> Mohd. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Penidikan Islam*, (ter.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli al-tarbiyah al-Islamiyah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-2, h. 140-141.

<sup>61</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-I, h. 175

yang haram dan subhat) adalah lebih ditakuti oleh syaithan daripada seribu orang yang beribadah. Sejalan dengan itu, seorang pelajar harus memelihara akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersifat *tawadlu'*, memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat *mubazzir* dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut dan berlebih-lebihan adalah haram dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajari dan mengetahui ilmu yang sebaliknya.”<sup>62</sup>

Akhlak peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pengertiannya pada perilaku yang secara umum orang menyebut sebagai perbuatan akhlak baik atau mulia, seperti ketika ada peserta didik berjabat tangan dengan guru tidak mencium tangan, secara umum orang menganggap anak tersebut kurang berakhlak. Oleh karena itu berdasarkan berbagai teori diatas maka tesis ini membatasi akhlak peserta didik di lingkungan sekolah pada lima aspek saja yaitu:

1. Akhlak peserta didik terhadap Guru dan Pegawai.
2. Akhlak peserta didik terhadap sesama teman.
3. Akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah
4. Akhlak Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas.
5. Akhlak kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Jadi pembinaan akhlak peserta didik berarti usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki tabiat, budi pekerti, sikap mental, atau watak, yang terjabarkan dalam bentuk : berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai bentuk ekspresi jiwa peserta didik.

Dikaitkan dengan makna Peranan Guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik maka dapat diartikan sebagai pelaksanaan seperangkat tingkah laku, kewajiban

---

<sup>62</sup>Al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt), h. 6-7



atau tugas sebagai pendidik, pengajar, dan teladan yang dilakukan oleh guru melalui usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dalam usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki tabiat, budi pekerti, sikap mental, atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya, yang merupakan ekspresi jiwa.

Proses pelaksanaan Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik merupakan serangkaian proses pelaksanaan peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, dan teladan, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai, yang dilakukan oleh guru melalui usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dalam usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki tabiat, budi pekerti, sikap mental, atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, yang merupakan ekspresi jiwa. Input-nya adalah Guru PAI yang kurang berperan, melalui proses belajar mengajar di kelas, praktek/pelaksanaan dan keteladanan yang dilaksanakan oleh Guru PAI dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan teladan, diharapkan akan dapat mewujudkan output berupa peserta didik yang berakhlak mulia. Rangkaian proses tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dalam halaman berikut.